

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari rumusan tersebut jelaslah bahwa hanya proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang dapat dipandang bermutu. Karena tanpa proses pendidikan yang demikian tidak mungkin dapat mendukung fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digariskan dalam pasal tiga yang tertulis “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>..., Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), h. 5-6.

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses, proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal, artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Di sekolah, peserta didik tidak lagi diajari oleh orang tua, akan tetapi gurulah sebagai pengganti orang tua. Kemampuan anak didik mempelajari bahan pembelajaran tidaklah sama meskipun mereka sama-sama memperoleh bahan pembelajaran yang sama, dengan guru yang sama dan dalam kelas yang sama pula, hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang juga ikut mempengaruhi daya serap, tingkat kecerdasan, dan sebagainya. Maka dari itu guru dituntut untuk dapat memilih dan menetapkan langkah-langkah yang strategis dalam pembelajaran sehingga semua anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang bersamaan.

Dengan adanya otonomi sekolah, setiap sekolah berkesempatan untuk meningkatkan mutu sekolah serta dapat dengan leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikan sesuai kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Dalam konsep ini sekolah dituntut memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik kepada orang tua murid, masyarakat, maupun pemerintah. Semakin baik pendidikan di suatu sekolah maka akan semakin terlihat baik pula mutu sekolah tersebut. Namun untuk meningkatkan mutu sekolah bukan hanya tanggung jawab sekolah saja melainkan guru juga ikut mempengaruhi. Bahkan gurulah yang memiliki peran lebih besar karena guru

yang langsung berhadapan dengan anak didik. Karena mutu sekolah juga bisa dilihat dari segi anak didik. Khususnya bagi lembaga pendidikan sekolah yang bercirikan agama Islam, tanggung jawabnya itu lebih besar, selain anak didik harus cakap ilmu pengetahuan umum, mereka juga harus cakap dalam ilmu agama. Sebagai contoh anak yang sekolah di sekolah umum (SD, SMP, SMA) dan di madrasah (MI, MTs, MA), masyarakat memandang bahwa idealnya anak yang sekolah di madrasah lebih pandai dalam pengetahuan agamanya daripada anak yang sekolah di sekolah umum, karena di madrasah lebih banyak pendidikan agamanya. Pandangan seperti ini sudah menjadi suatu beban bagi sekolah karena secara tidak langsung berarti anak yang sekolah di madrasah, harus lebih menguasai pengetahuan agamanya. Apalagi di Madrasah ada mata pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum Islam. Fiqih berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila akan melakukan praktek ibadah. Oleh karena itu mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran

yang sangat esensial, karena dalam mata pelajaran Fiqih berisikan materi amaliah keseharian yang biasa dilakukan setiap hari dan sepanjang hidup manusia serta menjadi pedoman hidup bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Fiqih adalah salah satu bidang studi yang diajarkan di MAN Rejosari Madiun. Melalui bidang studi Fiqih diharapkan siswa tidak menyalahi norma-norma agama dan dapat menjalankan aturan syariat Islam dengan benar. Harapan lain yakni agar siswa akan terbiasa menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan hukum Islam yang ada.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami dan menerapkan materi pelajaran dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Sehingga dengan konsep seperti yang telah disebutkan di atas diharapkan maksud dan tujuan dari pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bisa tersampaikan dengan maksimal dan peserta didik mampu menerima dan memahaminya. Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia.<sup>2</sup> Disini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.

Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran disekolah harus dapat mengembangkan bakat dan kemampuan siswa secara optimal, sehingga

---

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

siswa dapat mewujudkan potensi dirinya serta siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar harus terarah kepada kebermanfaatan sebagai upaya pengembangan kompetensi anak didik agar ia memiliki daya kritis, kreatif, cerdas, banyak akal, berpikir eksploratif, sikap demokratis dan humanistik.

Namun faktanya, pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru terbiasa mendesain pembelajaran yang “memenangkan” guru. Artinya, guru lebih senang dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa (*teacher centered*).

Pembelajaran didasarkan pada target kurikulum, juga merupakan refleksi dari syaratnya beban dan materi pelajaran sehingga guru cenderung mengejar penyelesaian materi daripada mengoptimalkan substansi dari kristalisasi nilai-nilai yang seharusnya diaktualisasikan. Artinya, guru kurang peduli dengan pentingnya kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dikuasai siswa, dan lebih mementingkan pencapaian hasil belajarnya.

Kondisi tersebut rentan akan berbagai dampak negatif yang bermuara pada kualitas pendidikan yang berada pada ambang batas “kekhawatiran”. Problematika yang kompleks dalam dunia pendidikan merupakan tantangan bagi guru, yang harus diupayakan alternatif pemecahannya.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagai upaya pencapaian target kurikulum guru cenderung “memaksa” siswa menerima pelajaran tanpa mempertimbangkan apakah siswa mampu menguasai serta mengerti dengan apa

yang ia pelajari. Kondisi dapat dilihat dari berbagai aktivitas guru, diantaranya: guru memberi les atau pelajaran tambahan secara berlebihan dan cenderung menerapkan metode drill, guru hanya menjadi “tukang LKS”, guru memberi pelajaran tidak sistematis, guru memberikan PR dalam jumlah yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa, dan pengajaran tanpa media.

Untuk itu, seorang guru harus menggunakan pembelajaran yang tepat agar siswa mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan. Dan berupaya memperbaiki pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam sekolah. Berbagai pembelajaran telah dicoba untuk diterapkan dalam sekolah, dan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Ada beragam teknik yang dapat digunakan guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, kreatif, konstruktif, ceria, dan menyenangkan serta memberi ruang gerak anak untuk berkreasi, sesuai daya imajinasi masing-masing. Apabila kondisi tersebut dapat didesain guru sudah barang tentu akan berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran.

Pembelajaran yang berkualitas pada akhirnya bermuara pada penciptaan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Paradigma tersebut kemudian dikenal dengan istilah PAKEM dan mendapatkan rekomendasi dari UNESCO sebagai satu bentuk pembelajaran efektif, dengan

mengacu pada empat pilar pendidikan, yakni *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.<sup>3</sup>

Dan menurut ukuran aspirasi Bloon, melihat pada potensi yang dimiliki oleh manusia, pusat perhatian pendidikan diorientasikan pada pencapaian ranah *kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Apabila digunakan konsep UNESCO, maka hasil pendidikan didasarkan pada pengalaman belajar anak, yang berarti keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar anak yaitu: belajar untuk dapat mengetahui (*learning to know*), belajar untuk dapat berbuat/ melakukan (*learning to do*), belajar untuk dapat membentuk jati diri/ menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar untuk dapat hidup bersama (*learning to life together*).<sup>4</sup> Empat pilar pendidikan tersebut memberikan indikasi bahwa hasil pendidikan dewasa ini diarahkan untuk dapat menghasilkan manusia yang memiliki ciri-ciri manusia paripurna sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian pendidikan saat ini harus mampu membekali setiap pelajar dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap, dimana proses belajar bukan semata-mata mencerminkan pengetahuan (*knowledge-based*) tetapi mencerminkan keempat pilar di atas.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 2001), h. 13.

<sup>4</sup> Ali Maksun dan Luluk Yuhan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern Mencari "Visi baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 194.

<sup>5</sup>Marhaeni, (*Pembelajaran Berbasis Asesmen Otentik Dalam Rangka Implementasi sekolah Kategori Mandiri (SKM)*). Makalah (disampaikan pada Workshop guru di SMA Negeri 1 Kediri tanggal 29 Desember 2008), h. 2-4.

Dengan menggunakan pendekatan empat pilar pendidikan UNESCO ini diharapkan murid akan termotivasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berpikir yang logis dan sistematis, sehingga suasana proses belajar mengajar menjadi kondusif, komunikatif dan tercipta hubungan harmonis antara guru dan peserta didik serta proses pembelajaran mencapai hasil yang maksimal dan tidak membosankan bagi siswa. Dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan Fiqih. Karena dengan belajar menggunakan empat pilar pendidikan UNESCO, siswa akan belajar untuk mengetahui dan memunculkan pengetahuan yang ada pada siswa, belajar untuk berbuat dan memunculkan kreasi siswa yaitu berupa praktek, belajar untuk menjadi diri sendiri dan menjadikan siswa mempunyai bakat dan minat, dan belajar untuk hidup bersama membiasakan saling menghargai, terbuka serta memahami perbedaan satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang: “IMPLEMENTASI PENDEKATAN EMPAT PILAR PENDIDIKAN UNESCO PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS X DI MAN REJOSARI MADIUN”.





## 2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mengajar.
- b. Sebagai khasanah keilmuwan dan menambah referensi khususnya.
- c. Bagi penulis dan umumnya bagi pembaca, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam terutama mata pelajaran Fiqih dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

## E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian atau arti dari istilah-istilah yang terdapat pada judul diatas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Implementasi adalah pelaksanaan.<sup>6</sup> Pemasangan atau pengenalan maupun perihal mempraktekkan.<sup>7</sup> Proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan, keterampilan maupun nilai atau sikap.<sup>8</sup>

Dari beberapa pemahaman yang dikemukakan di atas, terlihat dengan jelas bahwa implementasi merupakan suatu proses rangkaian aktivitas dalam

---

<sup>6</sup>Pius Centrin.Net.id Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), h.247.

<sup>7</sup> Wjs Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1993), h. 1059.

<sup>8</sup> Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.174.

rangka mengantarkan kebijaksanaan untuk suatu tindakan praktis sehingga kebijaksanaan tersebut dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

2. Pendekatan empat pilar pendidikan: dalam buku laporan UNESCO, Jacques Delors, mengemukakan bahwa ada empat buah sendi atau pilar pendidikan yang didasarkan pada pengalaman belajar anak, yang berarti keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar anak, yaitu dimulai dari belajar untuk mengetahui (*learning to know*), setelah dapat belajar untuk mengetahui diharapkan peserta didik juga dapat menerapkannya (*learning to do*). Lebih dari itu peserta didik juga diharapkan belajar untuk menjadi diri sendiri atau mempunyai jati diri (*learning to be*) serta peserta didik juga diharapkan dapat belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).<sup>9</sup>

Dengan menggunakan pendekatan empat pilar pendidikan, murid akan termotivasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berpikir yang logis dan sistematis, sehingga suasana proses belajar mengajar menjadi kondusif, komunikatif dan tercipta hubungan harmonis antara guru dan peserta didik.

---

<sup>9</sup>Jacques Delors et.al (*Learning: The Treasure Within*, Report to UNESCO of the International Commissions on Education for the Twenty-first Century, France: UNESCO Publishing, 1996), h. 85.

3. UNESCO: singkatan dari *United Nation for Educational, Scientific, and Cultural Organization*, yaitu badan PBB yang menangani masalah pendidikan dan kebudayaan.<sup>10</sup>
4. Mata pelajaran Fiqih: salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, latihan, menggunakan pengalaman, pembiasaan.<sup>11</sup>
5. Faktor pendukung: faktor yang dapat mencapai tujuan, yaitu hasil optimal dari sebuah strategi dalam proses pembelajaran PAI (Fiqih) atau faktor yang dapat menjadikan penerapan pendekatan empat pilar pendidikan UNESCO pada mata pelajaran Fiqih menjadi efektif dan efisien.
6. Faktor penghambat: faktor penghambat merupakan kebalikan dari faktor pendukung diatas, yaitu faktor yang menghambat tujuan proses pembelajaran yang akan dicapai, dengan kata lain faktor ini tidak dapat menjadikan implementasi pendekatan empat pilar pendidikan UNESCO tidak efektif dalam pembelajaran.

---

<sup>10</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/paradigm>, (akses 29 Mei 2012).

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Standard Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 48.

## **F. Ruang Lingkup Pembahasan**

Ruang lingkup penelitian ini tentang implementasi pendekatan empat pilar pendidikan UNESCO pada mata pelajaran Fiqih kelas X 2 di MAN Rejosari Madiun. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Karakteristik lokasi penelitian, yakni mengenai gambaran umum tentang lokasi tersebut yang meliputi sejarah berdirinya MAN Rejosari Madiun, struktur organisasi, dan data-data lain yang diperlukan dalam penelitian.
2. Implementasi pendekatan empat pilar pendidikan UNESCO pada mata pelajaran Fiqih kelas X 2 di MAN Rejosari Madiun.
3. Bidang studi yang menjadi objek penelitian ini adalah Fiqih sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan skripsi ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pada garis besarnya pembahasan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pembahasan teoritis dan empiris. Dari pokok pembahasan tersebut penulis susun menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan mengenai latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, terdiri dari tinjauan tentang pendekatan empat

